

PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK: SOSIALISASI PENCEGAHAN BULLYING DAN PENGUATAN LITERASI DIGITAL DI SMP NEGERI 1 PANGKALPINANG

**Hidayati¹⁾, Tiara Ramadhani²⁾, Budi Darmawan³⁾,
Zanuar Barep Prasetyo⁴⁾, Wilda Afriani⁵⁾**

^{1,2,3,5)} Program Studi Sosiologi FISIP, Universitas Bangka Belitung

⁴⁾ Program Studi Ilmu Politik FISIP, Universitas Bangka Belitung
hidayatiosisio@ubb.ac.id

Abstract

Bullying and low digital literacy remain serious challenges in schools, particularly in urban areas such as Pangkalpinang City. The Child-Friendly School Program emphasizes the importance of creating a safe, inclusive, and supportive learning environment for students. This community engagement project aimed to enhance students' knowledge about bullying and digital literacy through a socialization program conducted at SMP Negeri 1 Pangkalpinang. The activity was carried out in three stages: preparation, implementation, and evaluation. The program applied an interactive approach involving lectures, discussions, educational games, and reflective sessions. The results show that students were able to identify various forms of bullying, understand their psychological impacts, and demonstrate new awareness to prevent such behaviors both offline and online. Most participants also showed improved understanding of digital ethics and personal data protection. This program effectively increased students' critical awareness and empathy while strengthening the school's role in fostering a child-friendly and violence-free environment.

Keywords: child-friendly school, bullying, digital literacy, socialization, students.

Abstrak

Bullying dan rendahnya literasi digital masih menjadi tantangan serius di lingkungan sekolah, termasuk di wilayah perkotaan seperti Kota Pangkalpinang. Program Sekolah Ramah Anak menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying dan literasi digital melalui kegiatan sosialisasi di SMP Negeri 1 Pangkalpinang. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, permainan edukatif, dan refleksi pengalaman pribadi siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami dampak psikologisnya, serta memiliki kesadaran baru untuk mencegah perilaku tersebut, baik secara langsung maupun di dunia digital. Sebagian besar siswa juga menunjukkan pemahaman lebih baik tentang etika digital dan cara menjaga keamanan data pribadi. Kegiatan ini efektif menumbuhkan kesadaran kritis dan empati siswa, sekaligus memperkuat peran sekolah dalam membangun lingkungan yang ramah anak dan bebas kekerasan.

Keywords: sekolah ramah anak, bullying, literasi digital, sosialisasi, siswa.

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) dan rendahnya literasi digital merupakan dua tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan di era digital. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 menunjukkan bahwa 35% kasus kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan sekolah. Di sisi lain, literasi digital pelajar di Indonesia masih tergolong rendah, yang berdampak pada kerentanan terhadap *cyberbullying*, hoaks, dan penyalahgunaan teknologi (Kominfo, 2023).

Kondisi ini juga terjadi di Kota Pangkalpinang, di mana sejumlah kasus *bullying*, baik verbal, fisik, maupun digital, dilaporkan terjadi di sekolah. Sebagai contoh, salah satu kasus yang menimpa siswa SD Negeri di Pangkalpinang sempat viral di media sosial (Wahyono, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang belum memiliki kesadaran akan dampak negatif *bullying*, sementara pihak sekolah dan orang tua masih berupaya dalam menemukan strategi yang efektif untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying*. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang dapat meningkatkan kesadaran siswa.

Program Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Melalui kegiatan sosialisasi, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang relevan dan praktis mengenai pencegahan *bullying* serta penggunaan media digital secara cerdas dan etis. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk memberikan kontribusi dalam membentuk budaya sekolah yang lebih aman dan mendukung perkembangan positif siswa.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pangkalpinang dengan sasaran siswa kelas VII, sebanyak 315 orang siswa yang menjadi peserta sosialisasi. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi. Berikut rincian tahapan kegiatan ini.

1. Persiapan

Kegiatan persiapan mencakup koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu dan teknis pelaksanaan. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan penyusunan materi sosialisasi meliputi definisi *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampaknya, strategi pencegahan, literasi digital, etika bermedia sosial, dan keamanan digital.

2. Pelaksanaan Sosialisasi

Penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif, *brainstorming*, *games*, dan tanya jawab. Pemutaran video edukasi mengenai *bullying* dan literasi digital. Penekanan pada sikap saling menghargai, empati, dan bijak dalam penggunaan media digital.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan melakukan refleksi pengalaman siswa terkait *bullying* yang pernah dilakukan pada temannya atau justru mereka sendiri yang mengalami *bullying* tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tingkat Jurusan (PMTJ) dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan *sharing session* mengenai pencegahan *bullying* dan penguatan literasi digital.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Juli 2025, bertempat di SMP Negeri 1 Pangkalpinang. Adapun kegiatan yang dilakukan selama PMTJ berlangsung adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kegiatan Sosialisasi

Waktu	Materi Sosialisasi
50 menit	Sosialisasi Mencegah <i>Bullying</i> , Membangun Sekolah Aman - Menjelaskan konsep <i>bullying</i> - Menjelaskan jenis-jenis <i>bullying</i> - Menjelaskan dampak <i>bullying</i> bagi korban dan pelakunya - Menjelaskan cara menyikapi tindakan <i>bullying</i> di sekolah - Memberikan tips sikap-sikap apa saja yang harus dimiliki agar mencegah perilaku <i>bullying</i> di sekolah.
50 menit	Sosialisasi Penguatan Literasi Digital: Cerdas, Aman, dan Etis di Dunia Digital - Menjelaskan konsep literasi digital - Memberikan tips cerdas dan aman saat bermain di dunia digital - Menjelaskan tips beretika yang baik di dunia maya - Menjelaskan konsep <i>cyberbullying</i> dan contoh-contoh tindakan yang mengarah pada <i>cyberbullying</i> - Memberikan tips apa yang bisa dilakukan untuk mencegah perundungan di dunia digital
30 menit	Diskusi, Tanya Jawab, Kuis
30 menit	Mengisi catatan refleksi pengalaman <i>bullying</i> di sekolah.

Kegiatan dimulai dengan acara seremonial yaitu pembukaan, kata sambutan dari pihak sekolah, yang dalam hal ini disampaikan oleh Bapak Fajri, selaku Wakil Kepala SMP Negeri 1 Pangkalpinang dan sambutan dari perwakilan tim pengabdi, yaitu Ibu Hidayati, M.Si., selaku ketua tim PMTJ.

Selanjutnya, kegiatan serah terima plakat, piagam mitra, dan X-Banner sebagai media sosialisasi pencegahan bullying di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Serah Terima Piagam Mitra

Selanjutnya, rangkaian acara dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan, dengan diikuti oleh 315 orang siswa kelas VII serta beberapa orang guru pendamping. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui ceramah interaktif, simulasi, *games*, pemutaran video edukasi, diskusi, dan pengisian catatan refleksi.



Gambar 2. Sosialisasi oleh Tim Pengabdi

Pelaksanaan berjalan sesuai rencana teknis. Para peserta menunjukkan aktivitas partisipasi yang tinggi, khususnya pada sesi interaktif seperti *games* dan diskusi. Sebagian besar siswa antusias mengajukan diri untuk mengikuti games dalam bentuk menjawab kuis singkat. Sementara, keterlibatan guru bersifat suportif meski tidak semua guru dapat mengikuti seluruh rangkaian sesi. Dokumentasi kegiatan berupa foto, video singkat, dan buku saku sebagai bahan luaran dan evaluasi kegiatan.



Gambar 3. Siswa aktif berpartisipasi

Dari hasil observasi dan diskusi dengan para peserta, tim menemukan bahwa banyak siswa yang awalnya menganggap *bullying* ringan adalah hal yang “biasa” atau “sepele”, namun setelah sesi penyampaian materi, mereka mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* (fisik, verbal, sosial dan *cyberbullying*) serta menyadari dampak psikologis yang ditimbulkan oleh tindakan *bullying*.

Pada akhir kegiatan, tim PMTJ mengajak seluruh peserta melakukan sesi refleksi tertulis tentang pengalaman mereka terkait tindakan *bullying*. Dari sampel 50 siswa kelas VII yang dianalisis, temuan utama menunjukkan bahwa *bullying* hadir dalam berbagai bentuk, yaitu fisik (berupa dorongan, pukulan, hingga cedera), verbal (ejekan pada penampilan, warna kulit, kondisi ekonomi, dan asal-usul), sosial (pengucilan, pemutusan relasi, penghasutan), dan digital (cibiran atau gosip yang tersebar melalui media sosial). Sebagian besar responden melaporkan pengalaman yang berulang. Bahkan sejumlah siswa menceritakan durasi perundungan yang berlangsung hingga bertahun-tahun, sedangkan sebagian lain menjadi saksi yang

merasa terdorong untuk membantu korban atau melapor kepada guru.

Terkait *cyberbullying*, terdapat suatu cerita menarik. Menurut keterangan dari seorang responden, adalah hal yang biasa bagi para siswa laki-laki di kelasnya untuk melakukan aksi *bully* seperti mengambil foto teman tanpa izin atau yang disebut dengan ‘foto aib’ yang dikemas menjadi video lucu lalu disebarluaskan melalui media sosial agar diolok-olok oleh siswa yang lain. Hal ini menjadi catatan penting terkait rendahnya pemahaman siswa akan literasi digital. Melalui kegiatan sosialisasi ini juga, para siswa diajak untuk memahami etika bermedia sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter digital warga sekolah.

Hal ini sejalan dengan konsep *digital citizenship* (kewargaan digital). Menurut Ribble (2015), *digital citizenship* mencakup seperangkat norma perilaku yang bertanggung jawab terkait penggunaan teknologi, meliputi kesadaran etika digital, keamanan data pribadi, dan tanggung jawab sosial di ruang daring. Dalam kegiatan sosialisasi ini, pemahaman tentang literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga menyangkut sikap kritis, empati, dan tanggung jawab sosial ketika berinteraksi secara *online*.

Refleksi yang dilakukan oleh siswa juga mengungkap adanya dampak psikologis, di mana beberapa siswa menggambarkan perasaan rendah diri, malu, dan kehilangan kepercayaan diri sampai pada titik tidak mau bersekolah atau mempertimbangkan untuk pindah sekolah. Sebaliknya, ada pula siswa yang mengakui pernah melakukan tindakan *bullying*, namun sudah berhenti melakukannya setelah menyadari dampaknya. Sebagian besar siswa menceritakan bahwa ejekan tentang penampilan, kondisi ekonomi

keluarga, dan warna kulit (hitam/gelap) adalah pemicu tindakan *bullying* yang paling sering dilakukan; contoh kutipan yang cukup mewakili adalah pengalaman diejek karena kulit gelap/hitam, dipanggil “culun” karena gaya pakaian yang berbeda, atau dikucilkan karena kondisi ekonomi keluarga.

Dari sisi penanganan, sebagian siswa pernah melapor dan mengapresiasi tindakan guru yang memberi sanksi, namun beberapa catatan menunjukkan bahwa sanksi tidak selalu menghentikan tindakan pelaku *bullying* sehingga dibutuhkan mekanisme pencegahan dan pendampingan yang berkelanjutan. Ada beberapa siswa yang menyarankan perlunya penguatan empati di kalangan teman sebaya, keterlibatan orang tua, serta edukasi literasi digital agar pelecehan dan penyebaran konten yang merendahkan tidak berlanjut melalui *platform daring*.

Secara praktis, refleksi dari sampel ini menegaskan pentingnya program yang berkelanjutan. Sebab, walaupun sosialisasi hari ini mampu meningkatkan kesadaran dan memantik komitmen pada diri sebagian siswa untuk tidak lagi melakukan perundungan, namun perubahan perilaku jangka panjang tetap saja membutuhkan serangkaian intervensi yang berkala, misalnya melalui pelatihan guru, *workshop* peningkatan kesadaran orang tua terkait *bullying* di sekolah, dan kegiatan monitoring dalam menindak insiden *bullying* serta pendampingan korban.

Hal ini sejalan dengan pendekatan model *three-tier prevention* (Sugai & Horner, 2009) yang banyak digunakan dalam pencegahan perilaku negatif di lingkungan pendidikan. Model ini membagi upaya pencegahan menjadi tiga tingkat: *primary*

prevention (edukasi seluruh siswa melalui sosialisasi), *secondary prevention* (intervensi pada kelompok berisiko), dan *tertiary prevention* (pendampingan khusus bagi korban atau pelaku). Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini termasuk dalam kategori pencegahan primer karena menasar seluruh siswa untuk meningkatkan kesadaran dan membangun komitmen kolektif terhadap lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Namun, hasil refleksi siswa juga menunjukkan perlunya penguatan intervensi sekunder dan tersier melalui keterlibatan guru dan orang tua agar perubahan perilaku yang diharapkan dapat berkelanjutan dan sistemik.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Pangkalpinang memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan *bullying* dan literasi digital. Siswa mampu mengenali berbagai bentuk *bullying* dan memahami konsekuensi sosial-psikologis yang ditimbulkan dari tindakan tersebut. Melalui refleksi dan diskusi interaktif, siswa menunjukkan perubahan sikap dari permisif terhadap tindakan perundungan menjadi lebih empatik dan peduli terhadap teman sebaya. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman siswa tentang etika bermedia sosial serta cara menghindari perilaku *cyberbullying*.

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan sosialisasi diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan dilaksanakan secara periodik dengan melibatkan guru, orang tua, serta komunitas pendidikan agar

terbentuk budaya sekolah yang aman dan berkarakter ramah anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung atas hibah pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan PMTJ ini dapat terlaksana dengan baik. Publikasi artikel ini dibiayai oleh Universitas Bangka Belitung melalui LPPM pada skema pendanaan internal tahun 2025, sesuai SK No 1572/UN50/M/PM/2025, tanggal 2 Juni 2025.

DAFTAR PUSTAKA

Kominfo. (2023). *Status Literasi Digital di Indonesia 2022*. Katadata Insight Center.

Purnama, S., Ulfah, M., Machali, I., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does digital literacy influence students' online risk? Evidence from Covid-19. *Heliyon*, 7(6): 1-6.

Ribble, M. (2015). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know (3rd ed.). *International Society for Technology in Education* (ISTE).

Sugai, G., & Horner, R. H. (2009). Responsiveness-to-intervention and school-wide positive behavior supports: Integration of multi-tiered system approaches. *Exceptionality*, 17(4), 223–237.
<https://doi.org/10.1080/09362830903235375>

Tempo. (2024, Maret 12). KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah. *Tempo*.
<https://www.tempo.co/arsip/kpaiterima->

[141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-disekolah-78415](https://www.tempo.co/arsip/kpaiterima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-disekolah-78415)

Wahyono, D. (2023, Desember 5). Heboh Siswi SD di Pangkalpinang Jadi Korban *Bullying* Teman Kelas. *Detik Sumbagsel*.
<https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7073412/heboh-siswi-sddipangkalpinang-jadi-korban-bullying-teman-kelas>